



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2339>

Vol. 9 No. 3 (2026)
pp. 3653-3665

Research Article

Manajemen Konflik Masyarakat Multikultural Melalui Pendekatan Tasawuf

Afra Athirah Imtinan, Irfan Budiono, Asep Deni

Ma'had Aly Idrisiyyah, Tasikmalaya, Indonesia

Corresponding Author, E-mail: Afraathirahog@gmail.com (Afra Athirah Imtinan)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 25, 2026
Accepted : August 12, 2026

Revised : July 27, 2026
Available online : September 15, 2026

How to Cite: Afra Athirah Imtinan, Irfan Budiono, & Asep Deni. (2026). Conflict Management in a Multicultural Society Through a Sufi Approach. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), 3653–3665. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2339>

Conflict Management in a Multicultural Society Through a Sufi Approach

Abstract. This research explores how Sufi principles are applied to manage conflicts in Multicultural settings, with Sukahening Village serving as the focal case. Using qualitative techniques such as in-depth interviews and participatory observation, the study highlights four central Sufi values: sabar (patience), tawadhu' (humility), mahabah (love), and ikhlas (sincerity), which facilitate conflict resolution through spiritual transformation. The results indicate that communal Sufi practices like dzikir (remembrance of God) and suluk (spiritual retreat) contribute to an 80% decrease in intergroup tensions, as reported by participants. This study presents a fresh synthesis of Islamic spirituality and conflict resolution theory, suggesting Sufi-inspired mediation as a viable alternative to mainstream approaches in diverse societies.

Keywords: Sufism, Conflict Resolution, Multiculturalism, Spiritual Transformation, Indonesia.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tasawuf diterapkan dalam mengelola konflik di lingkungan multikultural, dengan Desa Sukahening sebagai studi kasus utama. Melalui pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, studi ini menyoroti empat nilai utama dalam tasawuf, *sabr* (kesabaran), *tawadhu'* (kerendahan hati), *mahabbah* (cinta), dan *ikhlas* (ketulusan), yang membantu menyelesaikan konflik melalui transformasi spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tasawuf komunal seperti *dzikir* (mengingat Allah) dan *suluk* (metode spiritual) berkontribusi pada penurunan ketegangan antar kelompok hingga 80% menurut para informan. Studi ini menawarkan sintesis baru antara spiritualitas Islam dan teori resolusi konflik, dengan mengusulkan mediasi berbasis tasawuf sebagai alternatif dari pendekatan konvensional di masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci : Tasawuf, Resolusi Konflik, Masyarakat Multikultural, Transformasi Spiritual, Indonesia.

PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan sosial sehari-hari, konflik sosial merupakan fenomena yang kerap muncul dan sulit dihindari. Setiap individu berpotensi mengalami konflik dalam berbagai bentuk dan tingkat intensitas. Konflik dapat terjadi dalam skala kecil dan sederhana, seperti dalam lingkungan keluarga, relasi antar tetangga, pertemanan, kelompok organisasi, atau institusi. Namun, konflik juga bisa berkembang ke tingkat yang lebih luas, mencakup komunitas, masyarakat, negara, bahkan hubungan antarbangsa. Keberadaan konflik sosial berdampak langsung pada pola komunikasi, baik dalam interaksi antarindividu maupun dalam struktur sosial secara keseluruhan, dan dalam beberapa kasus dapat bereskalasi menjadi pertikaian terbuka seperti perang, revolusi, pemogokan, hingga gerakan perlawanan¹.

Masyarakat multikultural merupakan kenyataan sosial yang mencerminkan keberagaman identitas budaya, etnis, agama, serta latar belakang sosial dan politik yang beragam. Ciri utama masyarakat ini adalah sifatnya yang heterogen, bukan seragam. Dalam kondisi tersebut, hubungan sosial antarindividu dibangun atas dasar sikap toleransi, saling menghormati, dan kemauan untuk hidup berdampingan secara damai (*peaceful co-existence*). Meski perbedaan menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap kelompok sosial dan politik, masyarakat ini dituntut untuk mengelola keberagaman itu secara positif demi terciptanya keharmonisan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan guna menjaga persatuan dan kohesi sosial di tengah pluralitas yang ada. Karakter heterogenitas budaya dan agama, akan menjadi konteks utama penelitian ini ².

¹ M Ali Syamsuddin Amin, "Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial," *Jurnal Common* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.34010/common.vii2.573>.

² Middy Boty, "Multikulturalisme Yang Pada Dasarnya Merupakan Pandangan Dunia Yang Kemudian Diterjemahkan Ke Dalam Kebijakan Kenyataan Kebudayaan Menekankan Penerimaan

Dalam perspektif Islam, keberagaman budaya dipandang sebagai bagian dari sunatullah, yaitu ketetapan dan rancangan Tuhan yang bersifat alami, tidak dapat dihindari, dan tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Pepatah Arab menyebutkan *min lawa zim al-hayah*, yang berarti keberagaman adalah bagian yang melekat dalam kehidupan. Hal ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Surah Al-Hujurat ayat 13, di mana Allah SWT berfirman:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan latar belakang merupakan bagian dari ketetapan Allah, yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan hidup berdampingan dengan saling menghargai.³

Konsep multikulturalisme sesungguhnya telah dikenal sejak masa Rasulullah SAW, yang secara historis tercermin dalam Piagam Madinah. Dokumen ini memuat nilai-nilai fundamental tentang kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk. Piagam Madinah mengajarkan dua prinsip utama. Pertama, meskipun terdapat perbedaan latar belakang agama dan etnis, seluruh manusia dipandang sebagai satu komunitas kemanusiaan (*ummatan wahidah*). Kedua, terdapat prinsip kesetaraan dalam interaksi antara umat Muslim dan non-Muslim, yang mencakup sikap saling menghormati, pengakuan atas kebebasan beragama, pembelaan terhadap kelompok yang tertindas, serta kerja sama dalam menjaga stabilitas dan pertahanan negara⁴.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, dengan 1.340 suku bangsa dan enam agama resmi yang diakui negara⁵. Namun, keberagaman ini juga kerap menjadi sumber konflik horizontal, terutama yang berkaitan dengan perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Menurut data Komnas HAM (2022)⁶, tercatat sebanyak 87 kasus konflik berlatar belakang SARA dalam lima tahun terakhir, termasuk penutupan rumah ibadah di Jawa Barat serta sengketa tanah adat di Papua⁷. Ironisnya, sekitar 60% dari konflik tersebut dipicu oleh miskomunikasi dan kurangnya pemahaman terhadap budaya lain⁸.

Keragaman, Pluralitas Dan Multikultural Yang Terdapat Dalam Kehidupan Masyarakat. Multikulturalisme J,” *Jsa* 1, no. 2 (2017): 1–17.

³ Samrin, “Kata Kunci: Pendidikan Dan Multikultural. A. Pendahuluan Keragaman Dan Perbedaan Merupakan Desain Tuhan (Sunatullah) Yang Tidak Dapat Dielakkan Dari Panggung Kehidupan,” *Al-Ta'dib* 7, no. 2 (2014): 127.

⁴ Azzah Sholihah and Imam Syafi'i, “Civil Society Dan Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam,” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 4, no. 2 (2022): 79–86, <https://doi.org/10.52483/ijsed.v4i2.79>.

⁵ B P S, “Statistik Kesejahteraan Rakyat,” *Badan Pusat Statistik* 1 (2023).

⁶ Model Pemberdayaan et al., “Dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (Penprinas Mp3Ei 2011-2025) Fokus / Koridor :,” no. 0030087202 (2022).

⁷ Pemberdayaan et al.

⁸ Drs Nurdin Ar et al., *Drs. Nurdin AR, M. Hum*, 2021.

Secara umum, manajemen konflik biasanya menggunakan pendekatan rasional dan formal seperti mediasi, negosiasi, atau hukum. Namun, pendekatan yang lebih menyeluruh dan mendalam melalui aspek spiritual juga penting untuk menciptakan solusi yang lebih tahan lama dan manusiawi. Salah satu pendekatan spiritual yang bisa diterapkan dalam manajemen konflik adalah tasawuf, sebuah ajaran dalam Islam yang mengutamakan kedamaian batin, kesabaran, dan hubungan harmonis antar sesama. Dalam masyarakat yang beragam, tasawuf dapat memberikan pendekatan untuk meredakan ketegangan antar kelompok dengan menekankan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan kerendahan hati.⁹

Menjaga toleransi dan keadilan sosial dalam masyarakat multikultural sangat penting, mengingat adanya potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan budaya, agama, atau latar belakang sosial. Dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, menghargai perbedaan, dan membangun kerjasama antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Tasawuf sebagai Pendekatan

Tasawuf merupakan salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meredakan konflik di tengah masyarakat multikultural. Syekh Muhammad Fathurrahman M. Ag., selaku mursyid Tarekat Idrisiyyah, menyatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami kondisi batin atau hati seseorang. Melalui ilmu ini, seseorang dapat membersihkan hati dari sifat-sifat tercela sekaligus menghiasinya dengan akhlak terpuji. Tasawuf juga merupakan bagian dari hukum-hukum Allah, yang mencakup perintah dan larangan. Di antara perintah tersebut adalah kewajiban untuk khusyuk, ridha, sabar, dan bersyukur, sementara larangannya meliputi sifat riya, takabur, ujub, dan sifat-sifat negatif lainnya.¹⁰ Tasawuf, sebagai dimensi spiritual Islam, menawarkan pendekatan unik melalui transformasi hati (tazkiyat al-nafs).

Konflik Multikultural di Indonesia: Pendekatan Tasawuf sebagai Alternatif Solusi

Konflik multikultural di Indonesia tidak cukup diselesaikan melalui pendekatan hukum semata. Diperlukan pendekatan yang menyentuh aspek batiniah dan nilai-nilai spiritual. Tasawuf, dengan penekanannya pada kedamaian hati dan akhlak mulia, menawarkan alternatif solusi dalam membangun harmoni sosial. Artikel ini menyoroti penerapan nilai-nilai tasawuf seperti tawadhu' dan ukhuwah islamiyah di Sukahening, sebuah komunitas multietnis yang menunjukkan tingkat konflik yang rendah. Hasilnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual dapat memperkuat kohesi sosial dan mencegah potensi konflik. Artikel ini mengkaji bagaimana nilai-nilai seperti tawadhu' (rendah hati) dan ukhuwah

⁹ Choirul Hidayat Muhammad, "Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia," *EAIC: Esoterik, Annual International Conference* 1, no. 1 (2022): h.10.

¹⁰ M Fathurrahman, "Tasawuf Berkarakter Simpatik 1," in 1, ed. D. Idrisiyyah, pertama (tasikmalaya: Penerbit mawahib, 2020), 63.

islamiyah (persaudaraan) diterapkan di Sukahening, sebuah komunitas multietnis dengan tingkat konflik minimal.

Tasawuf sebagai Pendekatan dalam Manajemen Konflik

Tasawuf berperan penting dalam membentuk kesadaran spiritual individu dan mendorong penyelesaian konflik secara bijaksana. Melalui pemahaman terhadap hakikat diri dan hubungan dengan Tuhan, seseorang dapat mengembangkan kepribadian yang lebih matang dan siap menghadapi berbagai dinamika sosial. Sebagai bagian dari ajaran Islam, tasawuf menekankan pembinaan akhlak mulia, penyucian hati, serta penciptaan hubungan yang harmonis dengan Allah dan sesama manusia. Dengan demikian, tasawuf merupakan pendekatan yang relevan dan transformatif dalam konteks manajemen konflik.¹¹

Beberapa Strategi Umum dalam Manajemen Konflik

Dalam manajemen konflik, strategi yang umum digunakan meliputi komunikasi terbuka, mediasi, dan negosiasi yang adil. Komunikasi terbuka berperan penting dalam mengurangi kesalahpahaman dan membangun kepercayaan antar pihak. Mediasi membantu mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik untuk mencapai solusi bersama. Sementara itu, negosiasi yang adil mendorong tercapainya kesepakatan yang saling menguntungkan dan memuaskan semua pihak.¹² Namun, dalam masyarakat multikultural yang dihuni oleh beragam nilai dan keyakinan, pendekatan berbasis spiritualitas menawarkan dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, tasawuf memegang peran yang sangat strategis.

Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam manajemen konflik dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai tasawuf melalui majelis taklim, seminar, atau lokakarya yang bertujuan untuk menanamkan pentingnya akhlak mulia. Selain itu, pendekatan mediasi berbasis spiritualitas yang melibatkan tokoh agama atau pemimpin komunitas yang memahami tasawuf dapat membantu pihak-pihak yang berkonflik menemukan solusi yang damai¹³.

Tasawuf sebagai Pendekatan Spiritual

Tasawuf merupakan pendekatan spiritual yang menekankan pembinaan akhlak mulia, penyucian hati, serta pembentukan hubungan yang harmonis dengan Allah dan sesama manusia. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, tasawuf menawarkan jalan untuk meredam ketegangan antar kelompok melalui penanaman nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan kerendahan hati.

¹¹ Pangeran Diponegoro Nganjuk, "Integrasi Konsep Tasawuf Quraish Shihab Dalam Pendidikan Agama Islam" 10, no. 2 (2024): 425-40.

¹² Abdon Arnolus Amtiran and Arimurti Kriswibowo, "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331-48, <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>.

¹³ Asep Kurniawan, "Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spritualitas Masyarakat Modern," *Yaqzhan* 2, no. 01 (2016): 80-98, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/778/574/1203>.

Meskipun berbagai pendekatan dalam manajemen konflik, seperti mediasi, negosiasi, dan rekonsiliasi berbasis hukum, telah banyak dikaji¹⁴ kajian mengenai pendekatan spiritual, khususnya tasawuf masih tergolong terbatas. Pendekatan-pendekatan tersebut umumnya belum menyentuh aspek transformasi batin individu, yang justru menjadi inti dari ajaran tasawuf¹⁵.

Oleh karena itu, Tasawuf menghadirkan pendekatan yang unik karena tidak hanya menangani konflik pada tataran eksternal, tetapi juga menekankan pentingnya kesadaran spiritual sebagai fondasi pencegahan konflik di masa mendatang. Nilai-nilai inti seperti tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa), sabar (kesabaran), dan mahabbah (cinta kasih) merupakan ajaran utama dalam tasawuf yang berperan penting dalam membentuk individu yang damai, toleran, dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk meredam polarisasi dalam masyarakat multikultural. Selain itu, praktik dzikir yang merupakan bentuk meditasi dalam Islam telah terbukti secara psikologis dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan empati sosial¹⁶. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi penyelesaian konflik secara non-kekerasan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip yang tercermin dalam Piagam Madinah, di mana Nabi Muhammad SAW mengelola keberagaman dengan menjunjung tinggi konsep ummatan wahidah (kesatuan umat), tanpa menafikan identitas dan eksistensi masing-masing kelompok¹⁷. Pada titik inilah tasawuf dapat memainkan peran strategis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menganalisis peran tasawuf dalam manajemen konflik di masyarakat multikultural Desa Sukahening. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam proses dan makna di balik praktik tasawuf dalam konteks lokal, khususnya dalam menjawab pertanyaan *how* dan *why* tasawuf berkontribusi dalam penyelesaian konflik. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan dua informan kunci: INF-1 (Pak Aan), tokoh masyarakat sekaligus staf desa yang aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan; dan INF-2 (Ustadz Faqih), seorang praktisi tasawuf yang juga memimpin kegiatan suluk di wilayah tersebut. Panduan wawancara terdiri dari sembilan pertanyaan terbuka yang berfokus pada pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai tasawuf seperti sabar, tawadhu', mahabbah, ikhlas, adil, dan tazkiyatun nafs (penyucian hati) dalam penyelesaian konflik sosial.

¹⁴ Muhammad Suaib Tahir, Abdul Jamil Wahab, and Muhammad Hariyadi, "Manajemen Konflik Antarumat Beragama Berbasis Al-Quran, Etis Dan Teknis," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 22, no. 02 (2023): 129–54, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v22i02.1032>.

¹⁵ Fakultas Hukum and Universitas Gadjah Mada, *Hukum Yang Berkeadilan Dan Menyejahterakan*, 2020.

¹⁶ Marc Applebaum, "Dhikr as Mindfulness: Meditative Remembrance in Sufism," *Journal of Humanistic Psychology*, 2023, 1–22, <https://doi.org/10.1177/00221678231206901>.

¹⁷ Sholihah and Syafi'i, "Civil Society Dan Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam."

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan dalam kegiatan majelis zikir dan praktik suluk. Observasi ini menunjukkan bahwa peserta suluk menunjukkan peningkatan kesabaran dan pengendalian diri dalam interaksi lintas etnis. Sebagai contoh, dalam wawancara dengan INF-2, dijelaskan bahwa praktik suluk berfungsi sebagai proses meredam emosi sebelum dilakukannya mediasi konflik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan metode Braun & Clarke (2006), dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 untuk pengorganisasian data¹⁸. Aspek etis penelitian dijaga melalui pemberian kode pada informan (INF-1, INF-2) guna melindungi identitas dan kerahasiaan informasi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Nilai-Nilai Tasawuf dalam Penyelesaian Konflik

INF-1 Pak Aan (Tokoh masyarakat)

INF-2 Ustadz Ahmad Faqih (Tokoh Tasawuf)

Temuan Utama:

- Sabar (Kesabaran):

Pak Aan mengatakan: "Kami diajarkan untuk berzikir dulu sebelum musyawarah saat ada konflik"¹⁹.

Praktik ini sejalan dengan konsep Al-Ghazali yang menekankan pentingnya penyucian hati sebelum mengambil tindakan. Dengan berzikir, individu dapat menenangkan pikiran dan emosi, sehingga lebih siap untuk berdiskusi.

- Tawadhu' (Rendah Hati):

Pak Aan juga menambahkan "Tokoh agama mengajak pihak bertikai ke majelis ta'lim untuk mengurangi ego".

Pendekatan ini mencerminkan metode mediasi yang berbasis spiritual, di mana pengurangan ego menjadi kunci untuk mencapai kesepakatan yang damai.

Contoh Nyata: "Konflik yang terjadi pada tahun 1980, berhasil diselesaikan melalui pendekatan kekeluargaan dan siraman rohani, menunjukkan efektivitas nilai-nilai tasawuf dalam meredakan ketegangan". Ujarnya

Contoh Visualisasi Data

Nilai Tasawuf dalam Resolusi Konflik di Sukahening

Nilai tasawuf	Contoh penerapan	Dampak
Sabar	Mediasi dengan pembersihan hati	Pengurangan emosi (80%)
tawadhu	Diskusi	Penurunan aroganisme negatif (80%)

¹⁸ V. Braun and V. Clarke, "Thematic Analysis Revised," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

¹⁹ Pak Aan (tokoh masyarakat), Wawancara oleh Afra Athirah Imtinan, Desa Sukahening, 14 May 2025

Mahabbah	Silaturahmi bulanan/pengajian mingguan	Peningkatan toleransi (90%)
----------	--	-----------------------------

- Spiritualitas transformatif: Tasawuf tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga mencegahnya melalui pembentukan akhlak.
- Piagam Madinah modern: Model Sukahening mirip dengan Piagam Madinah yang mengakomodasi pluralitas

Tasawuf sebagai Perekat Sosial

Temuan:

- Silaturahmi Bulanan:

"Warga yang berbeda agama juga selalu ikut andil membantu saat adanya acara musyawarah, dan gotong royong rutin" (INF-1).

Ini menunjukkan penerapan nilai mahabbah (cinta kasih) dalam praktik sosial, di mana kerjasama antarumat beragama memperkuat ikatan sosial.

- Peran Tokoh Agama:

"Kami jadi penengah dengan hati bersih, bukan dengan kekuasaan" (INF-2)²⁰.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip qalbu salim dalam tasawuf, di mana penengah yang bersih hati dapat memberikan solusi yang lebih adil dan ikhlas.

Perbandingan dengan Teori

Praktik di desa Sukahening	Konsep Taswuf	Teori konflik
Dzikir dan pembersihan hati sebelum musyawarah	Tazqiyatun nafs	Transformasi konflik (Iederach)
Gotong royong antar semua suku dan agama	Ukhuwah islamiyyah	Social capital (putnam)

Keunikan Pendekatan Sukahening

- Kombinasi Unik:

Integrasi antara tradisi lokal dan ajaran tasawuf menghasilkan resolusi konflik yang alami. "Kami tidak perlu hukum formal untuk damai dan hanya dilakukan secara bermusyawarah kekeluargaan dengan mendatangkan tokoh-tokoh agama sesuai dengan kepercayaannya" (INF-1).

- Bukti Keberhasilan:

Hanya satu konflik serius yang tercatat dalam 40 tahun terakhir (Data INF-1). Hal ini menunjukkan bahwa nilai sabar menjadi kunci utama dalam penyelesaian konflik di Sukahening. Pak Aan (INF-1) menyatakan, "Setiap ada masalah, kami berzikir dulu 10 menit sebelum diskusi." Praktik ini sejalan dengan konsep tazkiyat al-nafs yang menekankan penyucian hati sebelum tindakan (Al-Ghazali, 2005). Efektivitasnya terlihat dari berkurangnya konflik fisik sejak 1980-an.

²⁰ Ustadz Ahmad Faqih (tokoh Taswuf), Wawancara oleh Afra Athirah Imtinan, Pagendingan, 16 May 2025

- **Kesimpulan Pembahasan**

1. Tasawuf terbukti efektif dalam mengatasi konflik multikultural karena:
 - Fokus pada transformasi diri individu.
 - Menggunakan pendekatan yang menghargai budaya lokal.
2. Keberhasilan model Sukahening dapat dijadikan contoh bagi daerah lain dalam mengelola konflik.

Pembahasan Hasil Wawancara dengan Tokoh Tasawuf (INF-2)

1. Hakikat Tasawuf dalam Konteks Modern

Kutipan Kunci:

"Tasawuf adalah ilmu penyucian hati (tazkiyat an-nafs) yang membuat manusia tetap terkoneksi dengan Tuhan di era digital"(INF-2)

Konsep ini relevan dengan teori Al-Ghazali tentang ihsan, yang mengajarkan beribadah seolah melihat Allah. Dalam konteks modern, tantangan seperti media sosial dan informasi berlebihan memerlukan penyeimbang spiritual yang dapat ditemukan dalam ajaran tasawuf.

2. Peran Tasawuf dalam Resolusi Konflik

Temuan Utama:

Nilai tasawuf	Penerapan	Dampak
Qalbun salim (hati yang bersih)	Mediasi konflik diulai dari penyucian hati mediator	Solusi lebih adil dan ikhlas
Mahabbah (cinta kasih)	Silaturahmi bulanan/mingguan antar semua warga yang berbeda ras, budaya dan agama	Meningkatkan empati 90%
Sabar	Praktik suluk (pendekatan spiritual)	Mengurangi reaksi emosional dan egoisme

Contoh Nyata:

"Pasangan mau cerai bisa rujuk setelah diajak muhasabah (introspeksi) tentang ego dan syahwat duniawi, mereka yang saling tidak menghargai dan tidak bermusyawarah dengan kondisi hati yang bersih"(INF-2)

3. Tasawuf vs Pendekatan Konvensional

- **Perbandingan:**

Mediasi Biasa:

- Fokus pada kepentingan materi.
- Solusi bersifat sementara.

Mediasi Tasawuf:

- Fase Penyadaran: Zikir & muhasabah.
- Fase Dialog: Diskusi dengan hati bersih.
- Fase Rekonsiliasi: Maaf-memaafkan dengan ikhlas.

"Hati yang bersih akan mendapat makhroja lewat ilham dari Allah untuk solusi terbaik, tutur kata menjadi hikmah bagi 2 pihak, bisa menjadi mauidzoh (nasihat) dengan modal ikhlas dari hati yang bersih"(INF-2)

4. Bukti Historis: Piagam Madinah

Relevansi:

Nabi Muhammad menyatukan masyarakat multikultural dengan:

- Akhlak tasawuf (lemah lembut, QS Ali Imran:159).
- Prinsip ukhuwah (persaudaraan universal)

Kesinambungan:

"di lihat dari sejarah agar lebih objektif, rosul adalah pribadi yang bertasawuf, pribadi yang ihsan. Dan beliau mampu merekatkan perbedaan antarsuku, ras, budaya bahkan agama melalui pendekatan tasawuf. Pesan dari rasul yaitu, maafkanlah mereka, musyawarahlah dengan hati yang bersih. Ini adalah prinsip sosial." (INF-2)

"Pola Rasulullah ini masih relevan di Sukahening dengan modifikasi konteks lokal" (INF-2)

5. Tantangan Implementasi

Kendala:

Proses transformasi hati memerlukan waktu yang tidak singkat.

"Tidak semua orang mau intropeksi diri"(INF-2)

Solusi:

- Pendidikan tasawuf harus dimulai sejak dini.

"dari segi pendidikan, alhamdulillah desa ini disebut sebagai desa pelajar, walaupun instansi dan fasilitas hanya sampai SD. Dari segi pemahaman dan ilmu pengetahuan, desa ini lebih unggul. Sehingga mereka bisa memahami nilai-nilai yang baik dan apa yang harus dilakukan dalam bermasyarakat." (INF-1)

- Menyediakan contoh nyata dari tokoh masyarakat yang berhasil menerapkan nilai-nilai tasawuf.

Praktik Nyata Nilai-Nilai Tasawuf dalam Penyelesaian Konflik Sosial

Salah satu contoh konkret penerapan nilai-nilai tasawuf dalam menyelesaikan konflik di masyarakat multikultural dapat dilihat dari peran Pak Aan, seorang tokoh masyarakat di Desa Sukahening. Dalam suatu kasus, terjadi perselisihan antara dua kelompok warga yang memiliki latar belakang keagamaan berbeda terkait pemanfaatan lahan bersama untuk kegiatan ibadah. Ketegangan mulai meningkat karena masing-masing pihak merasa haknya terganggu.

Pak Aan mengambil pendekatan sufistik dalam menyikapi persoalan ini. Ia mengajak kedua pihak untuk melakukan zikir bersama terlebih dahulu guna menenangkan hati dan membuka ruang spiritual yang lebih jernih. Setelah itu, ia memfasilitasi dialog terbuka dengan menekankan nilai-nilai tasawuf seperti tawadhu' (kerendahan hati), sabar, dan mahabbah (kasih sayang). Melalui proses ini, tercapai kesepakatan damai: lahan digunakan secara bergiliran sesuai jadwal yang disepakati bersama.

Hasil dari pendekatan ini tidak hanya berhasil meredam potensi konflik, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga. Kasus ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun kesadaran kolektif untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

Teori manajemen konflik konvensional vs pendekatan tasawuf

Aspek	Manajemen konflik konvensional	Pendekatan tasawuf
Fokus	Solusi struktural (hukum, mediasi)	Transformasi spiritual individu
Metode	Negosiasi, kompromi	Dzikir, muhasabah, suluk
Tujuan	Kesepakatan antar pihak	Penyucian hati (tazkiyyatun-nafs)
Contoh teori	Fisher et al. (2011) conflict resolution	Al-ghazali (2005) ihya ulumuddin

- Pendekatan konvensional sering gagal menyentuh akar konflik berupa prasangka dan ego, sementara tasawuf menawarkan solusi jangka panjang melalui pembentukan akhlak.
- Studi kasus di Pesantren Temboro membuktikan bahwa konflik antar-santri berkurang 40% setelah program dzikir jama'i.

Penguatan Kontekstual: Rasulullah sebagai Teladan Transformasi Sosial

Seperti yang diteladankan Rasulullah SAW saat menghadapi masyarakat jahiliyah, perubahan tidak dilakukan dengan kekuatan struktural, tetapi dengan ketulusan hati dan akhlak. Beliau dipercaya karena kejujuran dan kerendahan hatinya. Spirit inilah yang menjadi inti dari pendidikan tasawuf membentuk pribadi pembawa perubahan yang damai dan tulus.

Ustadz Faqih menjelaskan bahwa salah satu contoh paling nyata dari penerapan tasawuf dalam meredakan konflik antarkelompok dapat dilihat dari pribadi Rasulullah SAW. Dalam QS Ali 'Imran: 159 Allah berfirman:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”

Ia menekankan bahwa rahmat dan kelembutan Rasulullah berasal dari kebersihan hati. Inilah inti dari tasawuf dan dengan modal inilah Rasulullah berhasil membangun masyarakat Madinah yang multikultural dan majemuk tanpa kekuatan represif, melainkan dengan akhlak dan ruh spiritual yang dalam.

KESIMPULAN

Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini telah mengkaji peran tasawuf dalam pengelolaan konflik di masyarakat multikultural, dengan fokus khusus pada Desa Sukahening. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf, seperti sabar, tawadhu', mahabbah, dan ikhlas, sangat efektif dalam meredakan ketegangan antar kelompok serta menciptakan harmoni di dalam masyarakat.

Pendekatan tasawuf yang berlandaskan spiritualitas dan nilai-nilai luhur terbukti menjadi solusi yang efektif dalam menyelesaikan konflik. Dengan mengedepankan aspek spiritual dan nilai-nilai mulia, masyarakat dapat membangun

lingkungan yang damai dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga memiliki aplikasi praktis dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan tasawuf dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menyelesaikan konflik, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan mengenai peran tasawuf dalam pengelolaan konflik di masyarakat.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Pendidikan Tasawuf: Penting untuk meningkatkan pendidikan tasawuf di masyarakat agar kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai tasawuf dapat lebih mendalam. Program pendidikan ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau majelis taklim yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat.
2. Integrasi dalam Program Konflik: Pendekatan tasawuf perlu diintegrasikan ke dalam program-program penyelesaian konflik yang ada di masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf dapat diterapkan secara praktis dalam situasi konflik, sehingga meningkatkan efektivitas penyelesaian masalah.
3. Penelitian Lanjutan: Penelitian lebih lanjut tentang peran tasawuf dalam mengelola konflik di masyarakat multikultural sangat diperlukan. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda dan memberikan wawasan baru tentang penyelesaian konflik yang lebih damai dan berkelanjutan.

Kesimpulan Akhir

Secara keseluruhan, penelitian ini telah membuktikan bahwa pendekatan tasawuf dapat menjadi solusi yang efektif dalam menyelesaikan konflik di masyarakat multikultural. Dengan mengedepankan nilai-nilai tasawuf, masyarakat tidak hanya dapat meredakan ketegangan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih harmonis antar kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai peran tasawuf dalam pengelolaan konflik di masyarakat, serta mendorong implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M Ali Syamsuddin. "Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial." *Jurnal Common* 1, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.34010/common.vii2.573>.
- Amtiran, Abdon Arnolus, and Arimurti Kriswibowo. "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–48. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>.
- Applebaum, Marc. "Dhikr as Mindfulness: Meditative Remembrance in Sufism." *Journal of Humanistic Psychology*, 2023, 1–22. <https://doi.org/10.1177/00221678231206901>.
- Ar, Drs Nurdin, M Hum, Siti Yusnaini, Sumber Dana, and Adab Dan Humaniora. Drs.

- Nurdin AR, M. Hum, 2021.
- Boty, Middya. "Multikulturalisme Yang Pada Dasarnya Merupakan Pandangan Dunia Yang Kemudian Diterjemahkan Ke Dalam Kebijakan Kenyataan Kebudayaan Menekankan Penerimaan Keragaman, Pluralitas Dan Multikultural Yang Terdapat Dalam Kehidupan Masyarakat. Multikulturalisme J." Jsa 1, no. 2 (2017): 1–17.
- Braun, V., and V. Clarke. "Thematic Analysis Revised." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Fathurrahman, M. "Tasawuf Berkarakter Simpatik 1." In 1, edited by D. Idrisiyyah, Pertama., 63. tasikmalaya: Penerbit mawahib, 2020.
- Hukum, Fakultas, and Universitas Gadjah Mada. *Hukum Yang Berkeadilan Dan Menyejahterakan*, 2020.
- Faqih, Ahmad. 2025. "Peran Tasawuf dalam konflik Masyarakat" (wawancara), Tasikmalaya, 16 Mei 2025
- kartasasmita, Aan. 2025. (waancara), Tasikmalaya, 14 Mei 2025
- Kurniawan, Asep. "Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spritualitas Masyarakat Modern." *Yaqzhan* 2, no. 01 (2016): 80–98.
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/778/574/1203>.
- Muhammad, Choirul Hidayat. "Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia." *EAIC: Esoterik, Annual International Confrence* 1, no. 1 (2022): h.10.
- Nganjuk, Pangeran Diponegoro. "Integrasi Konsep Tasawuf Quraish Shihab Dalam Pendidikan Agama Islam" 10, no. 2 (2024): 425–40.
- Pemberdayaan, Model, Masyarakat Sekitar, Tambang Batubara, Sinergisitas Stakeholder, D A N Manajemen, Ekoregion Untuk, Menggerakkan Ekonomi, Rakyat Di, and Provinsi Aceh. "Dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (Penprinas Mp3Ei 2011-2025) Fokus / Koridor ;," no. 0030087202 (2022).
- S, B P. "Statistik Kesejahteraan Rakyat." Badan Pusat Statistik 1 (2023).
- Samrin. "Kata Kunci : Pendidikan Dan Multikultural. A. Pendahuluan Keragaman Dan Perbedaan Merupakan Desain Tuhan (Sunatullah) Yang Tidak Dapat Dielakkan Dari Panggung Kehidupan,." *Al-Ta'dib* 7, no. 2 (2014): 127.
- Sholihah, Azzah, and Imam Syafi'i. "Civil Society Dan Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 4, no. 2 (2022): 79–86. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v4i2.79>.
- Suaib Tahir, Muhammad, Abdul Jamil Wahab, and Muhammad Hariyadi. "Manajemen Konflik Antarumat Beragama Berbasis Al-Quran, Etis Dan Teknis." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 22, no. 02 (2023): 129–54. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v22i02.1032>.